

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kemandirian pada anak berawal dari kondisi keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua melalui interaksi ibu dan ayah dengan anaknya yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian dalam belajar sangat vital karena sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak namun melalui proses sejak masa kanak-kanak. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja di tandai dengan sejumlah karakteristik penting yaitu :

1. Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
2. Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang di junjung tinggi oleh masyarakat.
3. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya.
4. Mengembangkan keterampilan intelektual.
5. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

6. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Perkembangan kemandirian juga merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui dukungan orang tua dan aktifitas individu. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, dan mengurus. Individu yang memiliki kemandirian akan mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga tidak mudah terpengaruh dan tidak tergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain.

Menurut dunia kependidikan, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang ingin di raih oleh pendidikan nasional. Hal tersebut dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sikap mandiri bagi dunia pendidikan juga sangat penting bagi masa depan bangsa karena anak yang mempunyai sikap mandiri bisa meningkatkan mutu pendidikan. Karena jika siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar rata-rata di sekolah dalam belajar bersikap pasif, siswa hanya mau bertanya ketika disuruh oleh guru, dan proses belajar yang terjadi hanya terpusat oleh guru. Jika hal ini terus berkembang maka undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, pasal 26 ayat 1, mutu pendidikan pun menjadi menurun. Potensi dan bakat dari siswa juga tidak dapat di tingkatkan jika siswa hanya menjadi pelajar yang pasif.

Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri. Dengan kemandirian seseorang dapat berkembang dengan lebih mantap. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Peran keluarga serta lingkungan di sekitar dapat memperkuat untuk setiap perilaku yang di lakukan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa yaitu antara lain: Rendahnya kebiasaan dalam keluarga, rendahnya sistem pendidikan, rendahnya hubungan dengan teman sebaya, rendahnya dukungan sosial orang tua.

Kebiasaan yang dilakukan di keluarga juga mempengaruhi kemandirian anak. Anak yang di biasakan serba dibantu atau dilayani oleh orang tua yang selalu melayani keperluan anaknya seperti mengerjakan PR, menyiapkan pakaian seragam sekolah, tidak pernah ikut serta dalam membantu menyapu, mencuci piring untuk pekerjaan rumah tangga karena di manjakan serta terlalu memuji anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga seperti ini akan mengalami pertumbuhan kemandirian yang lambat. Hal ini akan membuat anak manja dan tidak mau berusaha sendiri, sehingga membuat anak sampai umur dewasa pun anak tidak pernah menjadi mandiri.

Sistem pendidikan di sekolah turut mempengaruhi kemandirian siswa. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak pemberian hadiah kepada anak yang telah ikut aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan penciptaan kompetensi positif akan memperlancar kemandirian anak.

Kemandirian siswa turut di perkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya. Menurut Hartub, dkk menulis “ *The social relation of children and adolescent are centered on their friend as well as their families,*” bahwa sebagaimana pun bagi anak usia sekolah teman sebaya mempunyai fungsi yang sama dengan orang tua. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antar remaja dengan teman

sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari perilaku yang diterima dalam kelompoknya. Melalui sosialisasi dengan teman sebaya, remaja belajar untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri. Di lingkungan sekolah maupun di masyarakat anak akan menemui teman yang usianya relatif sama dan menemukan identitasnya sebagai kelompok. Sosialisasi dengan teman sebaya tidak selalu memberikan dampak yang positif tetapi terkadang memberikan dampak negatif, oleh karena kondisi psikologis yang masih labil disertai dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang baru, maka tidak sedikit remaja di zaman sekarang ini mudah terpengaruh hal-hal negatif dari kelompok teman sebaya. Seperti terlibat dalam tawuran, perampokan, minuman keras dan seks bebas dengan disibukkannya remaja oleh berbagai hal negatif, sebagai salah satu dampak dari sosialisasi teman sebaya maka kegiatan belajar bukanlah menjadi prioritas utama bagi mereka. Hal ini membuat remaja bergantung kepada orang lain dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah seperti mencontek pekerjaan rumah teman.

Dukungan sosial orang tua juga sangatlah besar dalam pembentukan kemandirian anak. Banyak orang tua menganggap memberikan dukungan cukup sekedar memberikan fasilitas belajar dari buku, laptop, kamar yang nyaman atau memberikan hadiah-hadiah bilamana anak berhasil dalam bidang akademiknya. Persepsi seorang anak akan dukungan orang tua sedikit berbeda dengan apa yang di persepsikan orangtua sebagai perilaku mendukung. Karena perilaku yang di

anggap anak sebagai dukungan orang tua yaitu, kehadiran yang sangat diandalkan ketika anak dalam mengalami kesulitan saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau ada ketika anak sedang bertengkar dengan teman sebayanya, Adanya penghargaan atas usaha anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, terlepas dari apakah saat itu ia berhasil atau tidak serta adanya kasih sayang. Dengan tumbuhnya perasaan di hargai, anak akan memiliki kepercayaan yang sangat di butuhkan dalam proses tumbuh kembang bagi anak.

Begitu pentingnya faktor keterikatan yang kuat antara orangtua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan remaja, maka orang tua senantiasa harus menjaga dan mempertahankan keterikatan ini. Untuk mempertahankan keterikatan atau kedekatan orang tua dengan anak remaja mereka, orangtua harus membiarkan mereka bebas berkembang. Bahwa ketika remaja menuntut kemandirian, maka orang tua yang bijaksana harus mendukung dan melepaskan kendali dalam bidang-bidang remaja dapat mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal, tetapi orang tua tidak melepaskan seutuhnya, orang tua dapat membimbing untuk mengambil keputusan-keputusan yang masuk akal pada bidang-bidang dimana pengetahuan anak remajanya masih terbatas.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian di ajarkan pada anak sedini mungkin di dalam lingkungan keluarga karena keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian anak dan perawatan orang tua yang penuh kasih sayang serta pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun

sosial budaya yang di berikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mandiri. Oleh karena itu dukungan orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak.

Mewujudkan kemandirian siswa di perlukan kesabaran, kesungguhan dan konsistensi keluarga terutama orang tua serta guru dalam melaksanakan upaya-upaya untk meningkatkan kemandirian siswa.

Sehubungan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah dukungan orang tua dengan kemandirian siswa. Peneliti melaksanakan penelitian tersebut terhadap para siswa di Sekolah Menengah Atas PGRI 3 Padang . Sekolah Menengah Atas PGRI 3 Padang merupakan salah satu SMA terbaik di Padang . Di samping itu, Sekolah Menengah Atas PGRI 3 Padang memiliki misi untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik. Oleh karena itu, untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja sama antara orang tua dengan guru. Melalui penelitian ini dapat diketahui tingkat kemandirian siswa dan dukungan orang tua di SMA PGRI 3 padang sehingga dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam membuat kebijakan-kebijakan guna meningkatkan kemandirian siswa. Karena kemandirian merupakan salah satu karakter yang harus di miliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada salah satu siswa SMA PGRI 3 Padang pada tanggal 15 September 2020 terdapat bahwa kurang adanya dukungan sosial dari orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dan

juga kurangnya kebiasaan dalam keluarga dengan kemandirian belajar siswa. Siswa tersebut juga bercerita bahwa ia dengan teman sebayanya juga sering bermasalah karena tidak adanya kemandirian dalam belajar pada siswa tersebut. Dari fenomena yang terjadi, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA PGRI 3 Padang Semester Ganjil Pada Tahun Ajaran 2020/2021”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah rendahnya kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kurangnya hubungan antara kebiasaan dalam keluarga dengan kemandirian belajar pada siswa.
2. Kurangnya dukungan sosial orang tua terhadap anak seperti membatasi anak dalam bersosialisasi.
3. Kurang adanya proses belajar yang menarik sehingga membuat siswa bosan dalam mengikuti pelajaran.
4. Sering terjadinya permasalahan dalam belajar dengan teman sebaya karena tidak adanya kemandirian belajar pada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas karena keterbatasan peneliti dalam hal dana dan waktu, maka penelitian ini di batasi hanya pada “hubungan dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas X di SMA PGRI 3 Padang tahun ajaran 2020/2021”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah yang dapat di rumuskan yaitu apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa kelas X SMA PGRI 3 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya hubungan dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X SMAPGRI 3 Padang semester ganjiltahun ajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai penggunaan media sosial instagram dan perilaku sosial dalam pengembangan ilmu pendidikan Bimbingan Konseling.

- b. Dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis sebagai pelajaran untuk menambah pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah dengan melakukan penelitian agar mengetahui secara langsung apakah terdapat pengaruh penggunaan media sosial instagram terhadap perilaku sosial siswa di kelas SMA PGRI 3 padang.
- b. Bagi konselor dapat mengetahui persepsi dari guru bidang studi sehingga dapat dijadikan perbaikan untuk memaksimalkan perannya serta melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir kesalahpahaman persepsi.
- c. Bagi guru bidang studi dapat mengetahui persepsi dari guru bidang studi yang kurang tepat, sehingga dapat dijadikan bahan untuk introspeksi bagi guru bidang studi itu sendiri.